

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Kalimat

Kalimat adalah kajian sintaksis yang lebih tinggi dari klausa dan frasa yang memiliki fungsi minimal S dan P serta memiliki intonasi akhir. Kalimat adalah sebuah struktur yang masing-masingnya merupakan kesatuan yang dibentuk suatu bagian. Struktur itu sendiri merupakan hubungan antara kesatuan dan bagian-bagian itu sendiri. Pola kalimat itu dimulai dari S P, S P O, S P Pel, S P K, dan S P O K. Kalimat itu adalah salah satu faktor yang menunjang sebuah karangan efektif bagi pembaca karena kalimat membawa pembaca berkenalan isi suatu tulisan.⁷

Kalimat merupakan satuan sintaksis yang terdiri dari satu atau lebih klausa. Kalimat merupakan objek

⁷ Cahyo Hasanudin, "Kajian Sintaksis pada Novel Sang Pencuri Warna karya Yersita", *Jurnal Pendidikan Edutama*, vol . 5, no . 2 , (2018):hal 19–30. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/71856231/pdf-libre.pdf?1634040136=&responsecontentdisposition=inline%3B+filename%3DKajian_Sintaksis_Pada_Novel_Sang_Pencuri.pdf&Expires=1692678657&Signature=GT6QtgacQckkAfcvDpigdm~b7dp0NOWe2uuHILrZgZRekCEuM5qtwHNOEHlx8X4zzbYI5enVH6jxyvWj2oJNE6tyaCULs7ueSyCzzRrDtURIOcpicGkFM0wvz~gkatmZ1r72c~ON~REF9H1UBahU9VC7hIOBXTNBgMxbM0155wF1LoX29IA9P1ebMo4Kwu5Qgllq1kGD8V2EfJ6zNESBSVyoIGyke90SJB16xbxcgoNbtBpqDT0zpAU2yCleNf3PNEhykb3BuvOwaR2uEn~s8377dEI9P3LJ8kKXKK2poLrUgPhYz1T0Zh4bEROg1S30UJ9bqry99PA__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA

kajian tertinggi dalam tataran sintaksis berupa satuan gramatikal yang bentuknya lisan maupun tulis yang di dalamnya menyatakan pengertian yang utuh dan juga ditandai dengan adanya intonasi final. Kalimat dapat hadir dalam berbagai macam bentuk dan berdasarkan beberapa macam kriteria. Salah satu bentuk kalimat berdasarkan jumlah klausanya adalah kalimat turunan plural bertingkat atau yang biasa disebut dengan kalimat majemuk bertingkat.⁸

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, baik dalam wujud lisan maupun tulis. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun atau keras lembut dan diakhiri dengan intonasi akhir, sedangkan dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). juga mengatakan berdasarkan jumlah

⁸ Nadia Rahmania and Asep Purwo Yudi Utomo, "Analisis Kalimat Turunan Plural Bertingkat Hasil Gabungan Dua Klausa Dalam Naskah Pidato Kenegaraan Presiden RI 2020," *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol 3, no. 2 (2021): 149–157.

[https://d1wqtxs1xzle7.cloudfront.net/81441876/2186-](https://d1wqtxs1xzle7.cloudfront.net/81441876/2186-libre.pdf?1646015014=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DAnalisis_Kalimat_Turunan_Plural_Berti)

[libre.pdf?1646015014=&response-content-](https://d1wqtxs1xzle7.cloudfront.net/81441876/2186-libre.pdf?1646015014=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DAnalisis_Kalimat_Turunan_Plural_Berti)

[disposition=inline%3B+filename%3DAnalisis_Kalimat_Turunan_Plural_Berti](https://d1wqtxs1xzle7.cloudfront.net/81441876/2186-libre.pdf?1646015014=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DAnalisis_Kalimat_Turunan_Plural_Berti)

[ngk.pdf&Expires=1692682395&Signature=Mh3sqqpOcatSY5KVy7FLaOoW](https://d1wqtxs1xzle7.cloudfront.net/81441876/2186-libre.pdf?1646015014=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DAnalisis_Kalimat_Turunan_Plural_Berti)

[Y6l5T58Nb8AjUn~nw3sHTaEuHc3KU6iCySedbW0Zyg2WGb~iQy~p6srC](https://d1wqtxs1xzle7.cloudfront.net/81441876/2186-libre.pdf?1646015014=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DAnalisis_Kalimat_Turunan_Plural_Berti)

[E6F3AO4O3pjunKCj9NQ9xhLF8IHpJxdyidut3cyzAW~iQSZucU2MfEioW4](https://d1wqtxs1xzle7.cloudfront.net/81441876/2186-libre.pdf?1646015014=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DAnalisis_Kalimat_Turunan_Plural_Berti)

[x6acgCdCTscRZBA Gv KpKSUf9PASHE4MpiBZafJJW6vGpVmpFBrKD6YI](https://d1wqtxs1xzle7.cloudfront.net/81441876/2186-libre.pdf?1646015014=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DAnalisis_Kalimat_Turunan_Plural_Berti)

[FV4oJfKYNe1polus4oHkxwguJTe741RU12FBPm6kC3llz5TNaAiZmL2RX7](https://d1wqtxs1xzle7.cloudfront.net/81441876/2186-libre.pdf?1646015014=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DAnalisis_Kalimat_Turunan_Plural_Berti)

[B7SpHZb8yKmoUDtpVq~T9UR44L0xuH4Lpm63oY17BVC0L7547Mh3v9](https://d1wqtxs1xzle7.cloudfront.net/81441876/2186-libre.pdf?1646015014=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DAnalisis_Kalimat_Turunan_Plural_Berti)

[Wc4xyBXOt53V9vSQwMy754NyPEGrhg&Key-Pair-](https://d1wqtxs1xzle7.cloudfront.net/81441876/2186-libre.pdf?1646015014=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DAnalisis_Kalimat_Turunan_Plural_Berti)

[Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA](https://d1wqtxs1xzle7.cloudfront.net/81441876/2186-libre.pdf?1646015014=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DAnalisis_Kalimat_Turunan_Plural_Berti)

klausanya, kalimat dibagi atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk). Berdasarkan bentuk atau kategori sintaksisnya, kalimat dapat dibagi atas (1) kalimat deklaratif atau kalimat berita, (2) kalimat imperatif atau kalimat perintah, (3) kalimat interogatif atau kalimat tanya, dan (4) kalimat eksklamatif atau kalimat seruan.⁹

Kalimat adalah satuan bahasa yang berisi suatu pikiran atau amanat yang lengkap. Kalimat adalah bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap. Kalimat adalah satuan bahasa yang terkecil yang merupakan kesatuan pikiran. Dengan demikian kalimat adalah kesatuan ujaran yang terkecil dan merupakan kesatuan pikiran yang mempunyai pola intonasi final ataupun potensial terdiri atas satu i klausa. SPOK adalah pola kalimat yang terdiri dari subjek, Predikat, Objek dan 3 Keterangan.¹⁰

2. Kekerasan Verbal

Menurut Nindya dan Magaretha Kekerasan dalam bentuk verbal atau sering dikenal dengan kekerasan

⁹ Wayan Yuni Antari and Made Sri Satyawati, "Analisis Penggunaan Kalimat Bahasa Indonesia Pada Karangan Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 10 Sanur, Denpasar," *Jurnal Humanis*, vol.21, no.1, (2017): hal.46–51, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/35643/21481>.

¹⁰ Ibid.

emosional merupakan sikap atau perilaku yang terjadi diantara lingkungan sosial yang dapat melibatkan perasaan membahayakan bagi diri seseorang untuk melakukannya. Selain itu kekerasan verbal (*verbal abuse*) bisa juga di katakan sebagai pemerasan emosional (*emosional abuse black mail*) merupakan suatu bentuk manipulasi langsung atau tidak langsung, dimana orang yang melakukan kekerasan akan mengancam dan menghukum korban bila apa yang ia inginkan tidak di lakukan¹¹

Kekerasan verbal terwujud dalam tindak tutur dapat disebut sebagai tindak tutur kekerasan. Tindak tutur kekerasan, selain dengan titi nada tinggi, juga ditandai dengan kelugasan pengungkapan kata-kata yang menyakitkan hati (kata-kata jorok atau kata-kata makian yang merendahkan pihak lain) lazim dikenal sebagai bicaranya keras, kata-katanya pedas, omongannya menyakitkan, dan lan-lain

Pendapat ahli menyangkut kekerasan verbal adalah beragam ucapan yang bertujuan menyakiti anak akan berpengaruh padanya baik secara langsung atau tidak karena anak akan selalu menganggap dirinya

¹¹ Fitriardi Wibowo dan Rd. Billy Parancika, "Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Di Era Digital Sebagai Faktor Penghambat Pembentukan Karakter," *Jurnal Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (2014):hal 172–178.

<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/9908>

sama dengan perkataan yang dilontrkan. Perkataan yang menghina dan merendahkan akan di serap dalam memori anak akibatnya akan menghilangkan rasa percaya diri dan memacu kemarahannya dan pada akhirnya menimbulkan rasa percaya diri dan memacu kemarahannya dan pada akhirnya akan menimbulkan rasa balas dendam yang dapat memengaruhi cara bergaulnya .¹²

Kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasan dengan menggunakan kata-kata kasar, seperti memfitnah, mengancam, menghina, membesar-besarkan kesalahan orang lain, dan katakata mengintimidasi. Kekerasan verbal juga dapat dilakukan dengan simbol yang bertujuan mengancam orang lain agar merasa takut.¹³

Kekerasan verbal merupakan perilaku tindak kekerasan yang memiliki dampak lebih bahaya dibandingkan dengan kekerasan fisik. Kekerasan verbal ialah sejenis kekerasan yang dilakukan melalui kata-kata turunan yang dalam penyampaianya dapat

¹² Emiwati dan Wahidah Fitriani, “Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Anak usia Dini*, vol 4, no. 1 (2020): hal 1–8.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/6680>

¹³Miftahul Jannah, Mukhlis dan Muhammad Iqbal“Analisis Bentuk Kekerasan pada Anak dalam Novel Bayang Suram Pelangi Karya Arafat Nur,” *Journal of Materials Processing Technology*, vol 1, no. 1, (2018):hal 1–8.
<https://jim.usk.ac.id/pbsi/article/view/17259>

menyakiti lawan bicaranya, dan bahkan dapat mengakibatkan tekanan psikologis yang masa penyembuhannya lumayan lama. Kekerasan verbal atau juga bisa disebut dengan (verbal abuse) yang adalah salah satu kekerasan untuk melukai perasaan dengan mengatakan kata-kata ujaran yang kasar misalnya memarahi, membentak, menjelek-jelekan seseorang dan juga mencaci maki.¹⁴

Adapun jenis- jenis kekerasan verbal menurut para ahli sebagai berikut :

1. Menurut Tower bentuk-bentuk kekerasan verbal terbagi menjadi tiga yaitu, menghina, memberi julukan negatif, dan membentak.¹⁵
2. Menurut Sutikno bentuk-bentuk kekerasan verbal terbagi menjadi empat yaitu, memfitnah, kata-kata mengancam, menakutkan, menghina atau membesarkan-besarkan kesalahan orang lain.¹⁶

¹⁴Nurlita Cahyani, Atiqa Sabardila” Analisis Bentuk-Bentuk Ekspresi Kekerasan Verbal Dalam Novel Dikta & Hukum Karya Dhia’an Farah”, *Jurnal Bahasa ,Seni dan Penangarannya*, vol 17, no. 02 (2022): 104–119.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI/article/view/48116>

¹⁵ Nazhifah Nazhifah, “Pengaruh Verbal Abuse, Kualitas Komunikasi Orang Tua Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Remaja,” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 15, no. 3, (2017):hal 262.
<http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/2177>

¹⁶ Annora Mentari Putri, Agus Santoso, “Persepsi Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak.”, *Jurnal Keperawatan Diponegoro*, vol.01, no.01, (2012): hal 22-29.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnursing/article/view/127>

3. Dan menurut Vardigan bentuk-bentuk kekerasan verbal pada anak terbagi menjadi lima yaitu, memanggil nama anak yang tidak sepatasnya, mengatur, mengancam dengan membahayakan tubuh, mengkambing hitamkan atau menyalahkan, menyindir anak.

Dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kekerasan verbal adalah menghina, memberi julukan negatif, membentak, mengancam, menyalahkan.

a. Menghina

Menurut KBBI menghina adalah memandang rendah dan hina seseorang. Menurut R. Soesilo dalam bukunya yang berjudul kitab undang-undang hukum pidana (KUHP) serta komentar-komentarnya lengkap pasal demi pasal dalam penjelasan pasal 310 KUHP, menerangkan bahwa menghina adalah menyerang kehormatan dan nama baik seseorang.¹⁷

b. Memberi julukan negatif

Menurut KBBI memberi julukan negatif adalah memanggil seseorang dengan nama sindiran dan nama ejekan. Menurut Goodwing perilaku verbal dapat berupa memanggil teman

¹⁷ Miftahur Rohim, Suprapti, dan Imam Baehaqie, "Analisis Kontrasif Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab Berdasarkan, Kala, Jumlah, dan Persona" *Jurnal Bahasa Indonesia*, vol. 2, no. 1 (2013): hal 1–7.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/2436>

dengan panggilan yang tidak di senangi (memberikan julukan negatif), mengolok-olok, menghina dan berkata kotor.¹⁸

c. Membentak

Menurut KBBI membentak adalah memarahi dengan suara keras dan menghardik. Menurut Anderson dan Huesman membentak adalah suatu tindakan berdasarkan perkataan namun di ungkapkan secara kasar dan keras sehingga dapat menyakiti hati seseorang.

d. Menyalahkan

Menurut KBBI menyalahkan adalah melemparkan kesalahan orang lain. Menurut Vanaja & Geetha, Menyalahkan orang lain merupakan tindakan seseorang untuk mendapatkan hak klaim sebagai orang yang tidak pernah melakukan kesalahan. Padahal, pada dasarnya perbuatan kesalahan merupakan hal yang sangat manusiawi dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Hal tersebut seperti halnya mengkambing hitamkan seseorang agar orang lain terlihat salah terus menerus, dan kemudian menjadikan seseorang tidak percaya terhadap kemampuan yang telah

¹⁸ Samurya Rahmadhony, "Efektivitas Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Menurunkan Perilaku Bullying Pada Siswa SMP," *Jurnal Megister Psikologi UMA*, vol. 12, no. 2, (2020):hal 169–178.
<https://www.ojs.uma.ac.id/index.php/analitika/article/view/3733>

dimilikinya. Ada sebuah penelitian yang pernah menyatakan bahwa kepercayaan itu merupakan kunci dari keberhasilan, sedangkan kegagalan individu itu dikendalikan oleh perilaku individu itu sendiri yaitu perasaan yang asalnya dari dalam diri anak ataupun keyakinan bahwa diri kita dapat menyelesaikan berbagai tugas pekerjaan atau tujuan hidup.¹⁹

e. Mengancam

Menurut KBBI mengancam adalah niat rencana untuk melakukan sesuatu yang merugikan, menyulitkan, menyusahkan atau mencelakan pihak lain. Menurut Farida juga menjelaskan bahwa kegiatan mengancam adalah salah satu bentuk kekerasan verbal yang memiliki maksud (niat, terencana) untuk melakukan sesuatu yang dinilai merugikan, menyulitkan, dan menyusahkan, serta mencelakakan seseorang.²⁰

Dari beberapa teori diatas dapat dilihat perbedaan antara menghina, memberi julukan

¹⁹ Nurlita Cahyani, Atiqa Sabardila” Analisis Bentuk-Bentuk Ekspresi Kekerasan Verbal Dalam Novel Dikta & Hukum Karya Dhia’an Farah”, *Jurnal Bahasa ,Seni dan Penengarannya*, vol 17, no. 02 (2022): 104–119. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI/article/view/48116>

²⁰ Nurlita Cahyani, Atiqa Sabardila” Analisis Bentuk-Bentuk Ekspresi Kekerasan Verbal Dalam Novel Dikta & Hukum Karya Dhia’an Farah”, *Jurnal Bahasa ,Seni dan Penengarannya*, vol 17, no. 02 (2022): 104–119. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI/article/view/48116>

negatif, membentak, menyalahkan, mengancam sebagai berikut.

Menghina adalah memandang rendah serta menyerang kehormatan dan nama baik seseorang, sedangkan memberi julukan negatif adalah memanggil seseorang dengan nama yang buruk, lalu yang dinamakan dengan membentak adalah berkata kasar dan bersuara keras yang dapat menyakiti hati seseorang, sedangkan menyalahkan adalah melimpahkan kesalahan kepada orang lain agar orang yang dilimpahkan kesalahan merasa bersalah, dan yang di maksud dengan mengancam adalah tindakan menakut-nakuti, menyulitkan, menyusahkan, dan mencelakakan seseorang dengan sebuah perkataan.

Fenomena kekerasan verbal pada masyarakat akhir-akhir ini semakin meningkat. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi seseorang melakukan kekerasan verbal. Salah satunya faktor lingkungan, menurut Rusmil faktor lingkungan dapat menyebabkan tindakan tindakan kekerasan terhadap seseorang. Lingkungan merupakan dan keadaan yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang.²¹

²¹ Nashriana, "Perlindungan Hukum Pidana Bagi Anak Di Indonesia," *Ajudikasi : Jurnal Ilmu Hukum*, vol 3, no. 1, (2019) hal 41.
<https://core.ac.uk/download/pdf/327233429.pdf>

Faktor lingkungan yang bisa menyebabkan terjadinya tindakan kekerasan terhadap seseorang yaitu:

1. Mencuri

Mencuri adalah salah satu perbuatan yang mengambil barang milik orang lain dengan cara yang tidak sah.

2. Berkelahi

Berkelahi adalah bertengkar dengan di sertai adu kata-kata, adu tenaga dan pukul-memukul.

3. Pengertian Novel

Karya fiksi merupakan hasil karya yang di dalamnya menampilkan dunia yang sengaja diciptakan oleh pengarang. Seorang pengarang dalam karyanya, menggunakan kata-kata untuk menyampaikan ide atau gagasannya. Salah satu contoh karya fiksi yaitu novel. Novel (Inggris: novel) dan cerita pendek (disingkat: cerpen; Inggris: short story) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Dalam perkembangannya, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian, pengertian fiksi seperti dikemukakan di atas, juga berlaku untuk novel. Sebutan novel dalam bahasa Inggris—dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia—berasal dari bahasa

Italia novella (yang dalam bahasa Jerman: novelle). Secara harfiah novella berarti „sebuah barang baru yang kecil“, dan kemudian diartikan sebagai „cerita pendek dalam bentuk prosa“

Novel adalah suatu cerita dengan suatu alur, cukup panjang mengisi suatu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinarif.” Dalam kamus besar bahasa Indonesia, novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang, orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sikap pelaku.

Novel atau sering disebut sebagai roman adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel mempunyai ciri bergantung pada tokoh, menyajikan lebih dari satu impresi, menyajikan lebih dari satu efek, menyajikan lebih dari satu emosi. Novel sebagai karya kreatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus, yakni menyajikan bukan kenyataan yang ada dalam dunia ini, tetapi cerminan dari kenyataan itu.

Setelah selesai membaca sebuah novel, pembaca tidak semata-mata mencari dan menikmati kehebatan cerita, tetapi biasanya dihadapkan pada suatu pertanyaan apa sebenarnya yang ingin disampaikan pengarang dalam novel tersebut? atau makna apa yang terkandung dalam novel tersebut? Bahwa dengan banyak membaca karya sastra kita akan banyak memperoleh pengalaman dan pengetahuan. Membaca dan memahami prosa (novel) diperlukan keterampilan dan kemampuan atau kecepatan.

Adapun di dalam novel juga terdapat ciri-ciri novel, berikut ciri-ciri novel:

1. Memiliki jumlah kata lebih dari 35.000 kata.
2. Novel terdiri dari setidaknya 100 halaman.
3. Ceritanya lebih dari satu impresi, efek, dan emosi.
4. Alur cerita biasanya kompleks.
5. Seleksi cerita dalam novel lebih luas.
6. Cerita dalam novel lebih panjang akan tetapi banyak kalimat yang di ulang-ulang.
7. Novel di tulis dengan narasi dan di dukung dengan deskripsi untuk menggambarkan situasi dan kondisi yang ada di dalam nya

Dalam novel 00.00 yang akan di teliti ini terdapat nilai- nilai yang terkandung dalam novel tersebut ialah nilai sosial dan nilai moral

a. Nilai sosial

Novel 00.00 menceritakan kehidupan sosial, dimana setiap orang membutuhkan peran orang lain. Oleh karena itu, bersikaplah saling menghargai dan menghormati antar sesama menjaga satu sama lain dan berhenti melakukan tindakan kekerasan dalam bentuk apapun agar terwujudnya kehidupan sosial yang baik di masyarakat.

b. Nilai moral

Begitu penting kehadiran dan peran orangtua utuh dalam mendidik anaknya. Keluarga yang selalu membandingkan dengan saudaranya sendiri juga tidak banyak untuk psikis anak tersebut dan orangtua nya yang tidak utuh memerlukan cara mendidik anak yang lebih ekstra agar tumbuh seperti anak-anak pada umumnya.

Amanat atau pesan yang bisa kita ambil dalam novel ini ialah Banyak amanah yang terkandung di dalam cerita 00.00. beberapa amanah yang dapat kita ambil hikmahnya antara lain, tidak mudah terhasut dengan ucapan seseorang yang belum tentu kebenarannya, pentingnya menyayangi sesama keluarga satu sama lain, belajar bagaimana untuk saling

menghargai dan membantu sesama manusia. Penulis secara tersirat memberikan amanah kepada kita bahwa seberat apapun keadaan yang kita alami, tetap bertahan dan jangan pernah putus asa. Ketika kita merasa tidak berguna, percayalah akan selalu ada seseorang di sekitar kita masih peduli bahkan melebihi dirinya sendiri.

Dapat di simpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa novel adalah karya sastra yang berupa prosa rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun.

B. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan sebagai pembeda antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian lain yang sejenis dari peneliti-peneliti sebelumnya, serta untuk melihat permasalahan yang diteliti. Terkait penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya tentang analisis kekerasan verbal, peneliti mendapatkan beberapa penelitian terdahulu, yaitu:

Tabel 2.1

No	Novel	Karya/Penulis	Metode Penelitian	Hasil
1.	Dikta & Hukum	Dhia'An Farah	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang sesuai dengan pendekatan kualitatif yaitu deskriptif. Metode ini di nilai sesuai dengan objek penelitian dan juga sumber data yang berbentuk teks yang akan di kaji, yaitu yang berupa novel Dikta & Hukum karya Dhia'an Farah. Metode ini di gunakan untuk memberi gambaran mengenai hasil analisis kekerasan verbal yang</p>	<p>Kekerasan verbal merupakan perilaku tindak kekerasan yang memiliki dampak lebih bahaya di bandingkan kekerasan fisik. Perbedaan peneliti. Rahmawati dan Agustina (2020) menjelaskan bahwa kekerasan verbal ialah sejenis kekerasan yang di lakukan melalui kata-kata tuturan yang dalam penyampaiannya dapat menyakiti lawan bicaranya, dan bahkan dapat mengakibatkan tekanan psikologi yang masa penyembuhannya lumayan lama.</p>

			terdapat dalam novel Dikta & Hukum, dan faktor penyebab terjadinya kekerasan.	
2	Nayla	Djenar Mesa Ayu	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang sesuai untuk pendekatan kualitatif yaitu metode deskriptif.	Analisis wacana kritis kekerasan verbal berbasis gender dalam novel Nayla (2012) karya Djenar Maesa Ayu difokuskan pada bentuk kekerasan berdasarkan posisi subjek-objek. Berdasarkan posisi subjek dan objek bentuk kekerasan verbal dalam

				<p>novel Nayla teridentifikasi adanya bentuk kekerasan verbal berupa (a) ungkapan verbal perempuan yang bersifat merendahkan laki-laki dalam bentuk makian dan ancaman, (b) ungkapan verbal perempuan yang bersifat merendahkan perempuan dalam bentuk makian. Bentuk kekerasan verbal yang digunakan berupa diksi kekerasan yang memiliki makna kontekstual, leksikal, dan konotatif. Hal tersebut menggambarkan citra bahwa perempuan lebih berkuasa dan memiliki posisi yang lebih dominan terhadap laki-laki maupun sesama perempuan.</p>
--	--	--	--	---

3.	Bayang Suram Pelangi	Arafar Nur	<p>Pendekatan yang diambil dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deksriptif kualitatif. Penelitian deksriptif, yaitu penelitian untuk mencari fakta dengan cara interpretasi. Metode yang dipakai adalah metode deksriptif analitik, yaitu proses pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, anaisis dokumentasi yang disusun</p>	<p>Hasil penelitian ini diantaranya berupa data bentuk-bentuk kekerasan pada anak yang terdapat dalam kutipan novel Bayang Suram Pelangi karya Arafat Nur. Bentuk-bentuk kekerasan pada anak berdasarkan penggolonga Soeharto terbagi menjadi empat, yaitu kekerasan fisik, psikologis, kekerasan veerbal, dan kekrasan sosial. Pada bagian ini dikemukakan masing-masing bentuk kekerasan yang terdapat dalam novel Bayang Suram Pelangi.</p>
----	----------------------	------------	--	--

			di lokasi penelitian yang bentuknya tidak berupa angka.	
4.	Nyonya Jetset	Alberthiene Endah	<p>Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang di selidiki dengan menggambar atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya</p> <p>Nawawi (dalam</p>	<p>Pada novel Nyonya Jetset karya Alberthiene Endah ditemukan beberapa hasil penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian meliputi Kekerasan fisik dan Kekerasan nonfisik.</p> <p>Nekat melawan aku?" Ia memandangkan dengan tajam dari pantulan cermin. "Aku sudah melarang kamu". "Ya, tapi aku kangen Alisha..." Suaraku kubuat semanja mungkin. "Tubuh Edwan memutar dan kini ia berhadapan denganku dalam jarak yang sangat dekat. Tiba-tiba saja ia mencengkram</p>

			Siswanto, 2010: 56) .	kerah baju kimonoku, hingga aku merasakan tarikan yang tak enak di ketiak. Nafasku tersengal”(Endah, 2010:80). Kutipan di atas menceritakan kekerasan fisik ringan berupa perempuan dicengkram adalah salah satu kekerasan fisik yang sering dialami oleh perempuan.
5.	Laut Bercerita	Leila S. Chudori	Penelitian terhadap novel Laut Bercerita ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk memusatkan perhatian penelitian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap novel ini diperoleh hasil penelitian berupa: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kekerasa fisik <ol style="list-style-type: none"> a. Pemukulan b. Penganiayaan 2. Kekerasan verbal <ol style="list-style-type: none"> a. Menuduh b. Mengejek 3. Kekerasan birokratik

			perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat serta menyajikan penelitian ini dalam bentuk uraian kata-kata.	
--	--	--	--	--

C. Kerangka Berpikir

Novel "00.00" karya Ameylia Falensia merupakan objek kajian yang di gunakan dalam penelitian ini. Adapun hal yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah jenis-jenis kekerasan verbal dalam novel "00.00" karya Ameylia Falensia , dan faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan verbal dalam novel "00.00" karya Ameylia Falensia yang dilihat berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Tower, Sutikno, Vardigan maka peneliti akan menemukan jenis-jenis kekerasan verbal di dalam novel.

